

FORUM SEBANGSA
KEBANGSAAN, AGAMA DAN SPIRITUALITAS PERDAMAIAN

SEMINAR
**SPIRITUALITY TOWARD
CONFLICT RESOLUTION
AND
PEACE BUILDING**

JAKARTA, 22 OKTOBER 2001

KEBANGSAAN, AGAMA DAN SPIRITUALITAS PERDAMAIAN DALAM CAHAYA AJARAN KRISTUS

**Oleh
Franz Magnis-Suseno SJ**

PENGANTAR

Memandang situasi bangsa Indonesia, di ambang milenium ketiga, banyak orang merasa cemas. Tingkat kekerasan dalam masyarakat yang selalu sudah cukup tinggi, sejak 1996 mencapai puncak baru. Jumlah, ganasnya dan luasnya segala macam kerusuhan, perampasan, penjarahan dan tindak kriminal lain, serta jumlah kematian akibat kejadian-kejadian itu sungguh-sungguh mengkhawatirkan. Seakan-akan sendi-sendi yang mempersatukan segala komponen kemajemukan Nusantara yang bersama-sama mewujudkan bangsa Indonesia mulai lepas. Belum pernah dalam sejarahnya bangsa

Indonesia berhadapan dengan ancaman disintegrasi sedemikian serius seperti sekarang.

Ada kenyataan yang mencemaskan: Di dalam konflik-konflik itu umat beragama pun terlibat. Kalau pun betul bahwa semua konflik itu bersifat komunal dan tidak primer religius¹, lagi pula latar belakang itu kompleks dan banyak kepentingan ikut main yang hanya memanfaatkan simbol-simbol keagamaan, namun kenyataan bahwa terjadi tindak kekerasan antar umat beragama tetap sangat menyedihkan.

Maka meskipun bukan ajaran agama-agama yang harus dipersalahkan, namun kenyataan tidak dapat disangkal bahwa perbedaan agama dalam kenyataan menjadi salah satu unsur yang rawan konflik. Maka agama-agama – lebih tepat: kaum beragama, dan terutama para tokoh, pimpinan dan pautan agama – tidak dapat lepas dari tanggungjawab atas situasi di negara ini. Pada pundak mereka terletak tanggungjawab berat untuk bukan hanya tidak mengancam keutuhan bangsa, melainkan menjadi pendukung positif.

Dalam makalah ini saya mulai dengan beberapa pertimbangan tentang **kebangsaan**. Kemudian saya uraikan sikap

¹ "Komunal" berarti: Masyarakat semakin terpecah-belah dalam komunitas-komunitas baik primordial (suku, agama, daerah, bahasa dsb.) maupun lokal (kampung, RT/RW) dan sosial ("uruk, sopir/kondektur", tukang parkir, pedagang di kaki lima). Setiap konflik melibatkan komunitas. Masing-masing komunitas mempertahankan kesatuannya dengan menutup diri terhadap komunitas lain: mencurigai, mengiri, memusuhi dsb. Agama dilibatkan bukan karena ajaran agama itu sendiri, melainkan karena termasuk identitas komunitas itu. Bisa "kampung Melayu" bermusuhan dengan "kampung Madura" (dua-duanya sama agamanya), bisa "kampung Kristen" bermusuhan dengan "kampung Muslim".

Katolik tentang perdamaian dalam masyarakat. Saya mengakhiri dengan beberapa petunjuk tentang unsur-unsur yang perlu masuk ke dalam sebuah spiritualitas perdamaian.

1. TENTANG PAHAM KEBANGSAAN

Tentang kebangsaan tidak ditemukan sesuatu apa pun dalam Kitab Perjanjian Baru. Hal kebangsaan, seperti unsur-unsur lain dari kehidupan politik adalah wilayah di mana, dalam pengertian Kristiani, kita, manusia harus menatanya dan mengembangkannya sendiri. Injil, jadi juga Gereja-gereja, tidak mempunyai sebuah model tentang kenegaraan, kebangsaan, perekonomian kristiani. Itu tidak ada. Maka di antara orang-orang Kristiani perbedaan pandangan dalam hal politik adalah wajar.

Yang disumbangkan oleh iman-kepercayaan kristiani adalah sebuah **etika**. Etika itu berdasarkan keyakinan dalam iman, bahwa setiap saudara dan saudari adalah manusia yang diciptakan secara khusus dan dicintai oleh Allah dan yang karena itu harus dihormati dalam martabatnya. Jadi dasar etika politik dan perekonomian kristiani adalah tuntutan hormat terhadap **martabat manusia**. Karena manusia diciptakan khusus oleh Allah, dalam bahasa Kristiani, ia dipanggil menjadi "anak Allah", maka ia mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Ia tidak pernah boleh semata-mata dipakai sebagai sarana. Unsur kedua dalam etika kemasyarakatan kristiani, dan sangat erat hubungannya dengan yang perta-

ma, adalah keyakinan bahwa kita bertemu dengan Yesus dalam orang-orang yang miskin, tertindas, menderita, dipinggirkan, diremehkan dlsb. Dalam bahasa modern hal itu berarti bahwa orang Kristiani wajib memperjuangkan keberlakuan hak-hak asasi manusia, keadilan sosial, dan solidaritas dengan orang-orang miskin, lemah dan tertindas.

Bangsa merupakan salah satu dimensi kesosialan manusia modern, selain keluarga, kampung, umat beragama, daerah, kelompok seprofesi dlsb. Sebagai subjek masyarakat politik bangsa itu penting. Bangsa Indonesia, sama seperti kebanyakan bangsa di dunia, adalah bangsa yang majemuk. Suatu pluralitas budaya, etnik dan agama, yang hidup dalam wilayah yang secara geografis tidak menyatu, dengan sejarah yang bervariasi, tumbuh menjadi satu bangsa. Kesatuan dalam kemajemukan. Kebangsaan bangsa yang majemuk perlu dipelihara, dilestarikan betul-betul supaya tidak menguap. Persaudaraan dan penolakan terhadap segala diskriminasi merupakan unsur kunci.

Kebangsaan dapat menjadi nasionalisme ekstrem atau *chauvinisms*, tetapi dapat juga menjadi suatu ikatan hati amat positif yang mengimbangi kecenderungan-kecenderungan eksklusivis primordialistik. Maka kebangsaan itu dimensi yang penting untuk dihayati. Kebangsaan memang khas bagi masyarakat pasca-tradisional. Kebangsaan bukan sebuah teori, apalagi ideologi, melainkan rasa keterikatan bersama atas dasar pengalaman sejarah, ya pengalaman

perjuangan bersama. Bangsa tidak jatuh dari langit melainkan pembentukan merupakan proses. Itulah sebabnya harus disadari terus dan tidak pernah boleh *taken for granted*.

Kebangsaan di Indonesia perlu memainkan peran pemersatu pengimbang kecenderungan-kecenderungan primordialistik penting. Tetapi kebangsaan hanya dapat berkembang, apabila semua komponen merasa dihormati dalam martabat identitas mereka, apabila pembangunan ekonomis, tatanan hukum dan keterbukaan politik tidak diskriminatif, jadi kalau diciptakan **keadilan**. Negara yang semajemuk Indonesia hanya dapat tetap bersama, apabila semua *mau bersama*. Dan semua hanya akan mau bersama, apabila negara Indonesia, jadi tatanan konstitusional, sistem hukum dan kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat bersifat *inklusif*. Inklusif berarti: Tidak ditentukan menurut cita-cita salah satu kelompok saja. Hanya kalau semua ikut memiliki, kalau semua merasa dalam tubuh bangsa, dalam negara Indonesia, seperti di rumah sendiri, persatuan bangsa mantap. Perlu juga diingat bahwa tidak mungkin lagi mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia hanya dengan paksaan dan ancaman senjata.

2. SEKITAR AJARAN KRISTIANI

Mari kita sekarang melihat dengan lebih persis hal konflik, dan terutama, hal perdamaian dalam masyarakat. Terlebih dahulu saya akan menyajikan beberapa pokok ajaran kristi-

ani yang bersangkutan. Tentu, dalam kenyataan para anggota suatu agama tidak selalu bertindak menurut ajaran itu. Namun perlu diketahui bagaimana seharusnya orang beragama, menurut agamanya sendiri, bertindak. Saya membatasi diri pada ajaran Katolik. Namun jelaslah bahwa umat Kristen Protestan, umat Islam, umat Hindu, umat Buddha, umat Khonghucu dan lain-lain mengajarkan sikap baik dan positif terhadap umat beragama lain serta terhadap kehidupan religiusnya dan menyetujui perlunya dialog antara umat beragama.

Sebagai titik tolak saya di sini sekadar merangkum apa yang menurut ajaran resmi Gereja Katolik seharusnya menjadi sikap umat Katolik terhadap agama-agama lain. Menurut ajaran ini dialog dengan saudara-saudara dari agama-agama lain merupakan bagian integral penghayatan ajaran Injil sendiri. Injil sendiri mengajak orang kristiani untuk berdialog, untuk belajar dari pengalaman umat beragama lain, untuk menghormati dan mencintai mereka, serta untuk bersama dengan mereka membangun kehidupan masyarakat yang baik, adil, damai dan sejahtera. Dengan lain kata: *To be religious today is to be inter-religious.*

Kalau kita melihat pada norma akhir orang Kristiani, contoh hidup dan ajaran Yesus, kita mendapat gambaran ini: Di situ dasar segala sikap adalah tuntutan Yesus, "perintah utama": Atas pertanyaan seorang ahli Taurat: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Yesus men-

jawab: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri! Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Mt 22,36-40).

Maka orang kristen dilarang keras untuk memberi ruang pada kebencian dalam hatinya. Ia tidak boleh membalas dendam, menilai orang lain, menganggap diri lebih baik, berkeras hati. Ia wajib mengampuni segenap orang yang mohon pengampunan, ia harus berbaik hati, bahkan terhadap musuhnyanya, ia harus lebih bersedia menderita sendiri daripada membuat orang lain menderita.

Dalam masyarakat modern cinta tanpa syarat itu tercermin dalam ajaran Gereja Katolik bahwa dalam kehidupan bersama martabat setiap orang sebagai manusia harus dihormati, bahwa hormat itu terungkap dalam hormat terhadap hak-hak asasi manusia, bahwa ketidakadilan harus ditentang, bahwa orang miskin, kecil dan lemah berhak atas solidaritas pertama.

Khususnya hal sikap orang Katolik terhadap agama-agama lain dirumuskan atas dasar ajaran Yesus dan Kitab Suci Perjanjian Baru dalam Konsili (Musyawarah Wali Gereja Katolik Sedunia) Vatikan II tahun 1962-1965 yang mereflek-

sikan implikasi budaya modernitas bagi ajaran dan kehidupan kristiani.

Ada empat hal yang relevant di sini: (1) Gereja Katolik menyatakan bahwa kepercayaannya orang di luar Gereja pun dapat diselamatkan [masuk surga] (Lumen Gentium 16). (2) Ia menegaskan bahwa agama-agama bukan-kristiani: Hinduisme, Buddhisme, Islam dan Yahudi, harus dihormati dan diakui segala apa "yang benar dan suci" di dalam mereka (Nostra Aetate). Khususnya tentang Agama Islam ada sebuah alinea panjang yang menunjukkan pada hal-hal yang dapat dipelajari oleh orang kristen dari orang Islam. (3) Konsili merumuskan kembali kewajiban Gereja untuk memaklumkan Injil ke seluruh dunia (dalam "Ad Gentes"), dengan sekaligus "melarang segala cara yang tidak wajar" [nr. 13]. (4) Dalam "Dignitatis Humanae" Gereja mengakui hak atas kebebasan beragama dengan sekaligus menegaskan bahwa kebebasan itu disalahgunakan apabila dipakai untuk dengan cara tidak wajar mencari penganut dari agama lain.

Dapat dirangkumkan bahwa bagi Gereja Katolik pasca-modernitas Konsili Vatikan tersebut memainkan peranan yang amat penting. Dalam Konsili itu, berhadapan dengan dunia modern yang menilai tinggi pluralisme, toleransi, dan keuniversalan harkat kemanusiaan, Gereja Katolik akhirnya berani untuk secara eksplisit menarik implikasi-implikasi dari tuntutan inti etikanya, yaitu cintakasih dan penolakan terhadap segala kebencian dan kekerasan hati: Ia mendo-

brak wawasan primordial yang sampai saat itu banyak menggelapkan hakekat pewartaannya. Baru dengan demikian Gereja Katolik dapat menjadi partner penuh bersama semua orang dan golongan yang bercita-cita membangun masyarakat yang sesuai dengan martabat manusia.

3. MEMBONGKAR TEMBOK-TEMBOK KECURIGAAN

Tentu saja, sangat pentinglah adanya ajaran agama yang secara konsisten menuntut dari para penganutnya penolakan kebencian dan balas dendam, melarang bicara buruk tentang agama lain, mengajak menghormati agama lain pun pula kalau ajaran agama lain itu tidak diterima (karena tentu sudah ada ajaran agamanya sendiri), mengakui hak setiap orang dan kelompok orang untuk hidup menurut keyakinan agamanya sendiri.

Akan tetapi dalam kenyataan gangguan dalam hubungan antar umat beragama terutama disebabkan adanya prasangka, kecurigaan, perasaan takut, ditambah dengan pelbagai permainan politik. Yang memisahkan umat-umat agama-agama satu sama lain berupa tembok-tembok salah paham, prasangka dan kecurigaan.

Salah paham amat mudah terjadi antara dua kelompok yang tidak saling mengenal. Cepat sekali dua-duanya saling memandang penuh kecurigaan. Kegiatan agama lain mudah disalahpahami, salah paham mana lalu memperkuat lagi kecurigaan itu. Kecurigaan itu seperti kacamata yang membuat

apa pun yang dipandang dilihat dalam warna suram dan negatif. Karena curiga, pelbagai prasangka mudah berkembang dan sebaliknya memperkuat sikap curiga itu. Lebih-lebih kalau prasangka itu menimbulkan perasaan takut. Agama mayoritas akan takut bahwa kebesaran hatinya disalahgunakan oleh agama minoritas untuk meliciki dan menggerogotinya. Agama minoritas takut ditekan dan ditindas oleh agama mayoritas. Karena rasa takut dan curiga itu masing-masing mengambil sikap defensif, maka tidak lagi dapat berkomunikasi secara wajar lagi, melainkan semakin kena fiksasi pada sikap melindungi diri dan mencoba mencegah jangnan yang satunya bisa maju. Nampak jelas bahwa situasi semacam itu tidak ada sangkut-paut lagi dengan kekhasan masing-masing agama, tetapi menjadi masalah mekanisme psikologi sosial.

Kiranya sudah jelas bahwa yang paling penting adalah agar agama-agama saling mengenal. Tak ada jalan lebih jitu untuk mendobrak salah paham daripada saling mengenal diri lebih dekat. Kita perlu meningkatkan komunikasi. Di semua tingkat keumatan. Kita akan melihat bahwa penganut agama lain ya orang biasa, bukan setan dan juga bukan superman, dengan kelemahan tetapi juga kebaikannya. Kita juga perlu membangun sikap positif terhadap agama lain. Banyak sekali hal yang ditakutkan lalu akan kelihatan tidak nyata. Menurut psikologi modern salah satu sarana penting untuk meningkatkan kesehatan psikis adalah positive thinking . Positive thinking secara kolektif di antara agama-

agama pun akan memperkuat kedirian kita. Kita perlu membongkar ketakutan-ketakutan yang melumpuhkan kita.

Dalam rangka itu perlu juga kita masing-masing mengetahui sikap apa pada kita yang membuat orang beragama lain merasa takut terhadap kita. Apa dasar dia punya prasangka? Selain saling memberi penjelasan juga perlu kita ubah sikap-sikap yang mudah disalah pahami. Tidak semua masalah adalah sekadar masalah salah paham. Ada hal-hal di mana memang ada perbedaan paham. Akan tetapi, perbedaan-perbedaan itu -di mana entah kepentingan, entah perasaan spontan identifikasi dengan agama sendiri menyuarakan keberatan- tidak perlu menghalang-halangi hubungan baik antara agama-agama. Yang menghalangi adalah kecurigaan. Maka perbedaan-perbedaan yang masih ada perlu dibicarakan secara terbuka, dengan rendah hati dan dalam semangat persaudaraan dalam Tuhan. Kecurigaan akan hilang kalau kita berkomunikasi dengan jujur satu sama lain.

Dalam hal ini sikap para panutan agama, pastor, pendeta, ulama, dan juga kaum intelektual dan cendekiawan sangat penting. Mereka yang bertanggung jawab atas pendidikan umat. Mereka dapat mendorong suatu proses belajar yang positif. Mereka sendiri akan memberikan contoh orang yang tidak lagi dikuasai oleh emosi spontan melainkan berpandangan positif dan terbuka. Dalam khotbah-khotbah dan acara lain segala hasutan dan penjelekan agama lain dihindarkan. Kalau kita khotbah atas ceramah, hendaknya tentang

ajaran agama kita sendiri dan bukan tentang ajaran agama lain. Mereka perlu membimbing umat ke sikap positif terhadap umat-umat lain, menenangkan emosi kalau sedang panas, mengingatkan ajaran agama sendiri yang mengajak membangun sikap cintakasih dan menolak segala sikap picik, benci dan negatif. Bahkan seharusnya tidak mustahil mereka membuka mata umat terhadap kebaikan agama lain yang barangkali masih ditakuti atau dicurigai. Jadi sebenarnya justru para panutan yang banyak berperan, baik atas perkembangan baik, maupun tidak baik.

4. SEBUAH SPIRITUALITAS

Maka yang diperlukan tak kurang dari suatu pertobatan para tokoh agama sendiri. Perlu ada spiritualitas yang menjiwai kita sedemikian rupa sehingga kebencian dapat terusir dari hati kita. Dari memandang agama lain pertamanya sebagai musuh dan saingan, mereka perlu bersedia memandang agama lain sebagai jalan bagi umat masing-masing yang meskipun berbeda-beda namun tidak mungkin ada di dunia di luar kehendak Sang Pencipta. Hal itu tidak berarti bahwa kita menganggap semua agama sama saja, melainkan bahwa kita bersedia menerima keberadaan serta menghormati kehidupan umat beragama lain meskipun kita tidak sependapat dan sekepercayaan dengan mereka. Hal itu mengandaikan bahwa kita bersedia membersihkan hati kita sendiri dari emosi-emosi yang tidak baik, dari rasa benci dan dendam, dari prasangka-prasangka yang barangkali sudah

lama kita bawa. Ke luar dari sikap yang negatif ke sikap yang positif sangat tidak gampang, tetapi bagaimana kita dapat mengharapakan toleransi dan perdamaian dalam masyarakat majemuk kalau para tokoh dan panutan agama sendiri tidak memeloporinya?

Untuk ke luar dari sikap yang negatif amatlah perlu dijalin jalur-jalur komunikasi di semua tingkat. Tidak hanya di pusat atau antara kaum intelektual, melainkan di tingkat "akar rumput", dalam masyarakat di kampung dan di desa-desa. Dengan saling mengenal banyak prasangka akan berkurang, barangkali hilang. Jalur komunikasi itu dipergunakan untuk membicarakan secara terbuka dan dalam suasana saling percaya hal-hal yang masih mengganjal dalam hubungan antar umat, apa yang bisa menjadi sumber konflik.

Secara lebih konkret berikut ini beberapa sugesti untuk dipikirkan bersama-sama:

- Kita harus mengakhiri bahasa hasutan di antara kita, harus berhenti bicara jelek satu tentang yang lain, juga dalam lingkungan umat/saudara seagama sendiri.
- Cara-cara penyebaran agama yang agresif - mendekati orang tanpa diminta - harus dihentikan. Di sini termasuk pemakaian paksaan, bujukan, pemanfaatan kekurangan pendidikan dan lain cara yang tidak wajar untuk menyebarkan agamanya sendiri. Bahkan jangan mendatangi orang yang sudah beragama dan diajak pindah agama.

- Namun sebaliknya berlaku juga: Meskipun hal itu dapat menyakiti perasaan kita, namun kita harus bersedia menerima, bahwa setiap orang berhak -sebuah hak yang sangat asasi dan sungguh-sungguh harus dihormati- mengikuti agama yang diyakini, termasuk kalau itu berarti ia memutuskan pindah agama.
- Kita perlu bersedia menerima pluralitas bangsa, artinya menerima bahwa cara hidup bersama dan sistem hukum yang mendasarinya, dapat diterima oleh semua komponen bangsa.
- Hendaknya para pimpinan dan panutan umat beragama yang merupakan mayoritas di suatu wilayah mengajak umat mereka agar selalu merasa bertanggungjawab atas keamanan, keselamatan dan rasa diterima sepenuhnya umat beragama minoritas.
- Umat-umat yang merupakan minoritas menjawab sikap mengayomi umat mayoritas dengan membangun rasa peka terhadap perasaan mayoritas sehingga menghindari dari kelakuan dan bentuk-bentuk ekspresi yang terkesan provokatif bagi umat mayoritas. D.k.l.; perlu dibangun dan dilatih tenggang rasa dari semua umat beragama.
- Tentang dua hal yang masih mengganggu hubungan antar umat mesti bisa tercapai suatu saling pengertian dan pemecahan yang dapat diterima oleh semua, yaitu dalam hal hak minoritas untuk membangun rumah ibadah dan dalam hal pemberian pelajaran agama menurut keinginan

an orangtua di sekolah swasta milik yayasan berorientasi agama.

- Akhirnya satu hal juga ingin disebutkan di sini: Fatwa MUI beberapa tahun lalu yang melarang umat Islam mengucapkan selamat hari raya kepada warga agama lain perlu diberi penafsiran yang lebih sesuai dengan semangat persaudaraan dan persatuan bangsa.

PENUTUP

Akhirnya yang perlu adalah bahwa umat beragama, dan pertama-tama para tokoh, pimpinan, panutan, pimpinan organisasi agama mau membuka hati terhadap kebaikan yang justru diajarkan oleh agama masing-masing. Perlu kita menerima pluralitas bangsa Indonesia dalam hal bahasa ibu, agama, suku, budaya dan lain-lain. Perlu kita hormati dan kita terima baik bahwa memang ada perbedaan cara hidup, berpesta dan beragama di antara kita. Perlu kita bangun perasaan lapang hati di satu pihak, di lain pihak semangat kebangsaan yang dapat mempersatukan kita satu usaha bersama untuk membangun kehidupan masyarakat yang adil, beradab dan sejahtera. ■

